

**PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD
NEGERI 25 PALU**

Desinta¹, Nasrullah², Umira H Rusagau³

¹PGSD Universitas Tadulako

²PGSD Universitas Tadulako

³SD Negeri 22 Palu

[1desisinta585@gmail.com](mailto:desisinta585@gmail.com)

[2nasrullahpettalolo@gmail.com](mailto:nasrullahpettalolo@gmail.com)

[3umirarusagau80@guru.sd.belajar.id](mailto:umirarusagau80@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This study is classified as Classroom Action Research (CAR), meticulously designed to rigorously evaluate and enhance students' mathematics learning outcomes through the strategic implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT). The participants consisted of 26 second-grade students at SD Negeri 22 Palu, including 16 boys and 10 girls, whose engagement allowed a nuanced exploration of how local cultural elements can be interwoven into instructional processes. Data collection employed structured tests aimed at measuring the depth and accuracy of students' mastery of mathematical concepts. Findings demonstrated a consistent upward trajectory from the pre-action stage to Cycle 2: 13 students (50%) achieved mastery initially, rising to 18 students (69%) in Cycle 1, and reaching 22 students (85%) in Cycle 2. Consequently, the application of CRT proved to be a pivotal strategy in strengthening mathematical understanding and significantly improving academic achievement for second-grade learners at SD Negeri 22 Palu.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Learning Performance, Mathematics*

ABSTRAK

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara sistematis dirancang untuk mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa kelas II SD Negeri 22 Palu, dengan 16 laki-laki dan 10 perempuan, yang menjadi fokus analisis integrasi konteks budaya lokal dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tes yang dirancang untuk menilai tingkat penguasaan konsep matematika secara sistematis. Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan progresif dari pra tindakan hingga siklus 2, yaitu 13 siswa (50%) pada pra tindakan, meningkat

menjadi 18 siswa (69%) pada siklus 1, dan mencapai 22 siswa (85%) pada siklus 2. Dengan demikian, penerapan CRT terbukti signifikan dalam memperkuat pemahaman dan capaian akademik matematika siswa kelas II SD Negeri 22 Palu.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Matematika

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa dunia memasuki era digital yang serba canggih. Kemajuan ini menuntut setiap negara untuk memiliki sumber daya manusia yang unggul dan mampu mendorong kemajuan bangsanya. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia adalah melalui aspek pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Akhiruddin et al (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan menjadi fondasi utama dalam menyiapkan sebuah negara untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pernyataan ini diperkuat oleh Fomba et al (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan manusia sangat bergantung pada mutu pendidikan yang dijalankan melalui lembaga yang stabil serta dikelola secara efektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu

melainkan juga sebagai instrumen strategis yang menentukan kualitas capaian belajar siswa sekaligus kesiapan bangsa dalam menghadapi tantangan pembangunan di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi hal yang sangat krusial mengingat akan semakin banyak tantangan yang akan dihadapi seiring berkembangnya zaman. Hal ini juga diperkuat oleh Suherman et al (2024) yang menekankan bahwa pengelolaan sumber daya manusia di bidang pendidikan harus adaptif dan efisien agar mampu menjawab kebutuhan era pendidikan 5.0. Selain itu, Nurhayati & Mulyanti (2025) menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur, peningkatan keterampilan guru, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran merupakan langkah strategis dalam memperkuat kualitas pendidikan nasional agar mampu melahirkan generasi berprestasi yang kompetitif di tingkat global. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru tidak dapat

direduksi hanya sebagai penyampai informasi di ruang kelas.

Jika pendidikan sekadar diposisikan sebagai transfer pengetahuan, maka siswa hanya akan menjadi penerima pasif yang jauh dari tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, guru dituntut berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mampu menstimulasi partisipasi aktif siswa serta menumbuhkan kemandirian belajar. Lebih dari itu, pendidik wajib mengidentifikasi kebutuhan akademik yang berbeda pada setiap individu, sebab strategi pembelajaran yang seragam tidak akan mampu mengakomodasi keragaman potensi dan gaya belajar peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan nyata siswa, kegiatan belajar tidak hanya memperoleh makna yang lebih substansial, tetapi juga mampu menghasilkan pemahaman mendalam yang berdampak langsung terhadap kualitas hasil belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari keseluruhan materi yang telah dipelajari yang kemudian akan diuji apakah mereka telah mampu

menguasai materi tersebut sehingga output dari hasil belajar tersebut menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru melakukan evaluasi terkait pemahaman siswa setelah mempelajari materi tersebut untuk mengukur sejauh mana siswa dalam memahami dan menguasai konsep materi yang telah dipelajari. Peserta didik yang kurang atau belum dianggap menguasai materi pelajaran dapat diberikan bimbingan dan pengarahan. Hasil evaluasi dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Salimah, et al, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Matematika, hasil belajar memiliki signifikansi yang lebih luas karena mencerminkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis yang berfungsi sebagai fondasi penting bagi perkembangan kognitif peserta didik pada jenjang berikutnya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di jenjang sekolah dasar. Matematika disusun untuk

menumbuhkan kemampuan berpikir logis, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, serta kecakapan numerasi. Selain itu, matematika juga diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual serta kegiatan proyek yang berkaitan langsung dengan situasi kehidupan nyata (Putra et al., 2024). Relevansinya tidak dapat diabaikan, sebab matematika berperan penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan praktis maupun dunia kerja yang menuntut kecermatan berpikir dan ketajaman bernalar. Kompetensi tersebut juga menjadi pilar yang menopang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern (Jayne et al., 2025). Dengan demikian, mata pelajaran Matematika memegang peranan penting dalam membekali peserta didik agar mampu berpikir kritis serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep-konsep matematis. Berbagai keterampilan seperti analitis, berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan kolaboratif dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika (Azzahra & Muhroji, 2025).

Tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap konsep-konsep materi melalui penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung. Dengan demikian, terjalin interaksi aktif antara guru dan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Namun, matematika kerap dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling menantang untuk dikuasai, karena materi yang disajikan banyak berkaitan dengan angka dan penyelesaian masalah. Dalam pembelajarannya, peserta didik memiliki persepsi yang kurang baik terhadap mata pelajaran matematika, karena materi-materi yang abstrak dan perlunya memahami rumus-rumus sehingga memberikan persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran matematika memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan (Wardana et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II SD Negeri 25 Palu bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan

yang ditemukan. Beberapa di antaranya adalah banyak peserta didik yang tampak kurang antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, bahan ajar atau bahan bacaan yang tidak dibaca, tidak mengerjakan LKPD maupun soal evaluasi yang diberikan dan seringkali tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan perilaku peserta didik yang kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berdampak pada penguasaan dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar pada saat guru melakukan evaluasi kepada siswa. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak sekadar dipahami sebagai metode pembelajaran alternatif, melainkan sebagai paradigma yang

menempatkan identitas budaya siswa sebagai fondasi dalam proses pendidikan. Melalui strategi ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikannya dengan realitas sosial dan budaya lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini penting karena pembelajaran yang mengabaikan latar belakang budaya cenderung melahirkan kesenjangan pemahaman dan mengurangi partisipasi aktif siswa. Oleh sebab itu, CRT berperan krusial dalam menciptakan ekosistem kelas yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Guru dituntut untuk tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mampu menghubungkan nilai-nilai budaya, pengalaman, dan perspektif siswa ke dalam praktik pedagogis (Sari et al., 2023). Penerapan CRT dalam matematika, misalnya, melalui integrasi budaya lokal, berfungsi untuk mengatasi pandangan negatif bahwa matematika hanya sebatas kumpulan angka dan rumus yang abstrak. Justru dengan menjembatani konsep-konsep matematis pada konteks budaya yang dekat dengan siswa, mereka dapat melihat relevansi nyata

matematika dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan kesadaran kritis bahwa ilmu ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Apriliawati et al., 2024).

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diyakini mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami sekaligus mengingat materi pembelajaran karena substansi yang diajarkan tidak lagi terasa abstrak, melainkan terhubung dengan realitas budaya yang mereka alami sehari-hari. Keterkaitan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, khususnya dalam Matematika yang sering dianggap sulit dan jauh dari kehidupan nyata. Dengan mengaitkan konsep matematis pada konteks budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kedekatan emosional terhadap materi sehingga hasil belajar meningkat. Pentingnya CRT dalam Matematika diperkuat oleh penelitian Erytira et al (2024) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan siswa, dari skor 58 pada pra-siklus naik menjadi 70 pada siklus

1, dan meningkat kembali pada siklus 2. Fakta ini menegaskan bahwa pendekatan CRT lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang cenderung mengabaikan latar belakang budaya siswa, sehingga CRT berperan strategis dalam mendorong kualitas pembelajaran Matematika yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi perhatian bagi peneliti mengingat hasil belajar sebagai tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu materi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

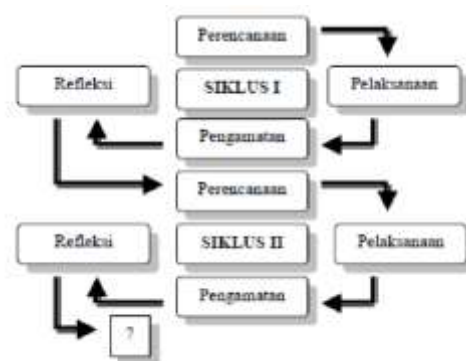
B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan pada keterlaksanaan proses pembelajaran melalui pemberian tindakan atau solusi agar proses

pembelajaran dapat berjalan dengan efektif ke depannya (Suwartono, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Palu dengan Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa yang meliputi 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II di sekolah tersebut.

Pelaksanaan penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan Taggart, yang dipilih bukan semata karena struktur empirisnya, tetapi karena kapasitasnya untuk memfasilitasi evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Model ini menekankan analisis masalah nyata di kelas sebagai landasan intervensi, sehingga tindakan yang diambil bersifat relevan dan kontekstual. Setiap siklus penelitian tersusun dalam empat tahap *planning*, *action*, *observation* *reflection* yang secara kritis memungkinkan peneliti mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran. Jika capaian pada siklus awal belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, siklus lanjutan dilakukan sebagai mekanisme korektif

sekaligus optimalisasi strategi sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kesinambungan perbaikan, tetapi juga integrasi bukti empiris dalam pengambilan keputusan, sehingga proses penelitian tindakan kelas menjadi lebih valid dan sistematis. Untuk memperkuat pemahaman tentang alur penelitian, ilustrasi visual dapat digunakan sebagai media yang memperjelas dinamika tiap tahap serta memperlihatkan hubungan kausal antara intervensi dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.



Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian tes pada setiap siklus sebagai instrumen utama untuk menilai efektivitas pembelajaran. Tes bukan hanya sekadar alat evaluasi, melainkan representasi objektif kemampuan individu maupun

kelompok dalam menguasai materi matematika. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan tes memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara akurat sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang ditargetkan. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar klasikal antar siklus, sehingga diperoleh gambaran empiris tentang efektivitas intervensi dan dampak strategi pembelajaran yang diterapkan, sekaligus menjadi dasar refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

Jenis metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sebab pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menampilkan data secara terstruktur serta memungkinkan penarikan kesimpulan berbasis angka yang objektif. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran yang dirancang saling melengkapi. Pada siklus pertama, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) langsung diikuti dengan evaluasi akhir, yang berfungsi tidak hanya untuk menilai capaian belajar, tetapi juga mengidentifikasi kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus

berikutnya. Selanjutnya, pada siklus kedua, evaluasi akhir kembali diberikan untuk mengukur keberlanjutan peningkatan hasil belajar. Data dari kedua siklus kemudian dikomparasikan guna menguji sejauh mana CRT efektif meningkatkan capaian siswa. Perhitungan tingkat ketuntasan diperoleh melalui perbandingan jumlah siswa yang melampaui KKM dengan keseluruhan jumlah peserta didik.

Tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan ini ditentukan apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penetapan standar tersebut bukan sekadar angka kuantitatif, melainkan indikator substantif yang menegaskan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, capaian tidak hanya merepresentasikan progres individu, tetapi juga menunjukkan legitimasi kolektif terhadap kualitas strategi instruksional yang diterapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dimulai melalui pengumpulan data pada fase pra-tindakan dengan

melaksanakan asesmen awal sebelum intervensi dirancang. Tahapan berikutnya dilaksanakan tindakan berbasis siklus pembelajaran, di mana tiap siklus dirancang dalam dua kali pertemuan. Orientasi utama penelitian diarahkan pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas II di SD Negeri 25 Palu sebanyak 26 peserta didik. Adapun temuan asesmen awal pada tahap pra-tindakan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Asesmen Awal pada Pra Tindakan

		Tindakan	
		Jumlah	
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	13	50%
	Tidak		
0-74	Tuntas	13	50%
	Jumlah	26	100%

Merujuk pada data pra-tindakan yang tersaji dalam Tabel 1, hasil asesmen awal mengindikasikan bahwa dari 26 siswa, sebanyak 13 peserta didik atau 50% telah memenuhi ketuntasan, sedangkan 13 lainnya dengan persentase identik belum mencapainya. Kondisi ini mengafirmasi bahwa ketuntasan

klasikal belum menyentuh kriteria keberhasilan sehingga intervensi pedagogis sangat diperlukan.

Jika ditelaah lebih mendalam, proporsi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan ternyata identik dengan mereka yang sudah memenuhi standar. Kondisi ini menunjukkan adanya disparitas kesiapan awal, di mana sebagian siswa telah memiliki modal pengetahuan yang relevan terhadap materi. Walaupun terdapat kelompok yang telah siap secara akademik, kesenjangan capaian ini mengindikasikan perlunya intervensi khusus bagi siswa yang masih tertinggal agar pemerataan kualitas pembelajaran benar-benar tercapai. Rendahnya capaian asesmen awal sebagian siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak bisa hanya dipandang sebagai masalah teknis dalam penguasaan materi, melainkan juga sebagai konsekuensi dari pola keterlibatan belajar yang pasif. Ketika siswa hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa kemauan untuk mengeksplorasi, bertanya, atau mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, maka interaksi pembelajaran yang terjadi bersifat semu dan kurang

bermakna. Hal ini selaras dengan Karmini et al (2024) yang menekankan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan belajar merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Lebih jauh lagi, Gilbert & Faustin (2025) mengingatkan bahwa rendahnya partisipasi akan berimplikasi langsung pada prestasi akademik, karena siswa tidak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara kritis dan mandiri. Dengan demikian, sikap pasif bukan hanya menghambat pemahaman materi, tetapi juga berpotensi memperlebar kesenjangan hasil belajar, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran pada siklus 1 maupun siklus 2 yang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif dan membangun budaya belajar yang partisipatif.

2. Siklus 1

Dalam implementasi siklus pertama, tindakan dirancang melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data hasil belajar yang diperoleh menjadi

bahan refleksi kritis sekaligus pijakan metodologis guna merumuskan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II Siklus 1

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	18	69%
	Tidak		
0-74	Tuntas	8	31%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan temuan pada siklus 1 yang tercantum dalam Tabel 2 mengenai hasil belajar matematika, terlihat bahwa dari 26 peserta didik, sebanyak 18 orang atau 69% telah melampaui kriteria ketuntasan, sedangkan 8 orang atau 31% belum mencapainya. Walaupun jumlah siswa yang tuntas lebih dominan, hasil klasikal siklus 1 masih belum mencapai indikator keberhasilan secara menyeluruh.

Jika ditelaah secara lebih mendalam, meskipun jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan lebih dominan dibandingkan yang belum tuntas, penelitian ini tidak dapat dikategorikan berhasil karena capaian indikator keberhasilan belum terpenuhi. Walaupun jumlah siswa yang tuntas

meningkat dibandingkan dengan kondisi awal, hambatan substantif tetap muncul dalam pelaksanaan tindakan. Hambatan tersebut tampak pada rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam diskusi kelompok ketika pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan. Beberapa peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif, hanya menunggu hasil dari teman kelompok tanpa mengambil peran aktif dalam menyelesaikan tugas. Pola pasif seperti ini mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih memecahkan persoalan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Konsekuensinya, kemampuan mereka dalam memahami konsep menjadi terbatas, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang maksimal. Temuan ini selaras dengan pendapat Enjelina et al (2024) yang mengidentifikasi adanya korelasi positif antara keaktifan belajar dan capaian akademik. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, semakin baik pula hasil yang dicapai. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan tindakan pada siklus 2 dengan tetap menggunakan CRT sebagai strategi untuk memaksimalkan hasil belajar matematika peserta didik.

3. Siklus 2

Dalam implementasi pembelajaran siklus 2, intervensi kembali difokuskan pada penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tahapan ini dipandang krusial karena refleksi atas siklus 1 memperlihatkan indikator keberhasilan belum tercapai. Dengan demikian, data hasil belajar matematika peserta didik pada siklus 2 dijadikan acuan utama untuk menilai efektivitas tindakan.

**Tabel 3 Data Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas II Siklus 2**

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	22	85%
	Tidak		
0-74	Tuntas	3	15%
Jumlah		26	100%

Mengacu pada data siklus 2 dalam Tabel 3 mengenai capaian pembelajaran matematika, dari 26 siswa tercatat 22 orang mencapai ketuntasan dengan persentase 85% sedangkan 4 orang atau 15% belum memenuhi standar. Hasil ini menunjukkan bahwa dominasi ketuntasan jauh lebih besar dibandingkan ketidaktuntasan, sehingga secara akademik indikator

keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai sesuai target penelitian.

Pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus 2 merupakan konsekuensi logis dari tidak tercapainya indikator keberhasilan pada siklus 1, sehingga kelemahan yang muncul pada tahap sebelumnya harus segera diperbaiki melalui tindakan yang lebih terarah. Data hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sebanyak 22 peserta didik atau sekitar 85% telah mencapai ketuntasan, sementara hanya 4 peserta didik atau sekitar 15% yang masih berada di bawah standar. Perbandingan ini menunjukkan dominasi pencapaian ketuntasan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa siklus 2 telah berhasil melampaui kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yakni 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan kata lain, penelitian pada tahap ini sudah memenuhi bahkan melebihi target indikator yang dirumuskan sejak awal.

Capaian positif tersebut tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang lebih maksimal melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pada siklus 2, guru mengintegrasikan media berbasis budaya lokal berupa

representasi visual kue tradisional Sulawesi, seperti Jalangkote dan Barongko, yang difungsikan sebagai jembatan kognitif agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika. Selain itu, penyediaan bahan bacaan dengan tampilan animatif, desain penuh warna, dan bahasa komunikatif, turut memperkuat daya tarik serta memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan. Pembelajaran berkelompok juga diarahkan secara lebih sistematis, di mana guru menekankan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam diskusi sehingga terbangun interaksi kolaboratif yang bermakna. Hasilnya, keterlibatan partisipatif ini berimplikasi langsung pada meningkatnya pemahaman konseptual dan keterampilan problem solving siswa, yang kemudian tercermin dalam keberhasilan mereka menyelesaikan evaluasi akhir. Dengan demikian, implementasi CRT dalam siklus 2 terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar matematika, tetapi juga relevan dalam memperkuat hubungan antara konteks budaya dan pembelajaran formal, sesuai dengan kajian-kajian empiris mutakhir. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan

Masfiastutik et al (2024) pada tahap pra tindakan, tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai 32%. Persentase tersebut meningkat menjadi 60% pada siklus 1 dan melonjak hingga 88% pada siklus 2, sehingga mempertegas efektivitas pendekatan CRT dalam mengoptimalkan capaian belajar matematika siswa.

E. Kesimpulan

Jika dianalisis dari pra tindakan hingga siklus 2, hasil belajar matematika peserta didik menunjukkan progres signifikan. Pada pra tindakan, ketuntasan hanya dicapai 13 siswa atau 50%. Siklus 1 meningkat menjadi 18 siswa atau 69%, dan pada siklus 2 mencapai 22 siswa atau 85%. Tren peningkatan ini membuktikan efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi pedagogis yang relevan untuk meningkatkan capaian belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 22 Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Apriliawati, D., Budiyo, & Noviana, Y. (2024). Peningkatan Hasil

Belajar Matematika Siswa Kelas IV melalui Penerapan Metode Drill dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 11(1).

- Azzahra, K. Z., & Muhroji. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Matematika Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1).

- Enjelina, Fadia, Rinza, Darmayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1).

- Erytira, V. A., Sukanto, & Luthfisari, D. (2024). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas II SDN Palebon 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).

- Fomba, B. K., Talla, D. N. D. F., & Ningaye, P. (2022). The Impact of Institutions on Education Performance and Human Development in Africa. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(1).

- Gilbert, M., & Faustin, M. (2025). Learners' Participation in Class Activities and Academic Performance in Secondary School in Huye District. *International Journal of Management and Development Studies*, 14(1).

- Jayne, P., Nina, A., Matthew, I., & Morsanyi, K. (2025). Numeracy, logical reasoning and real-world decision making Research in mathematics education. *Research in Mathematics Education*, 1–17.
- Karmini, N., Yudabakti, I., Seniwati, D., Makulua, K., & Burnama, N. (2024). No Title. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 2(1).
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisw Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2).
- Nurhayati, & Mulyanti, D. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan di Era Digital: Optimalisasi Infrastruktur, SDM, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(4).
- Putra, I. K. ., Suastra, I. ., & Gunamantha, I. . (2024). Mathematics Teaching Tools for Implementing the Independent Curriculum Stage B Class 4. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3).
- Salimah, Gunawan, A., Soeryana, A., Shihab, F., & Wahyudin, A. (2023). Konsep Pengetahuan dan Pemahaman tentang Hasil Evaluasi Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2).
- Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia yang Efektif dan Efisien dalam Pendidikan di Era 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2).
- Wardana, J., Sugiyanti, Ariyanto, L., & Purwanto. (2024). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching Berbantuan E-LKPD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).